

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep

##### 1. Pengertian konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkret. Ia juga berarti gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang telah dipikirkan.<sup>1</sup>

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.<sup>2</sup> Dengan adanya konsep seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Tidak jauh berbeda, sebagaimana dikutip oleh Harifuddin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu, sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami.<sup>3</sup> Demikian juga Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya konsep adalah ide

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.520

<sup>2</sup> Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. h.33

<sup>3</sup> Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. h.13

abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.<sup>4</sup> Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri dari suatu realitas.

Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermudah dalam aktifitas generalisasi berbagai realitas kongkrit ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas, dan antara teori dengan observasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabsraksikan suatu obyek untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami.

## **B. Metode Syawir**

### **1. Pengertian metode syawir**

Dalam dunia pendidikan formal, terdapat berbagai macam metode mengajar. Penggunaannya pun disesuaikan dengan berbagai hal meliputi situasi, kondisi, fasilitas, dan lain sebagainya. Semua lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tentunya ingin meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya cara dengan menerapkan suatu metode yang bisa dipraktikkan langsung oleh seorang guru, salah satu metode tersebut

---

<sup>4</sup> Soedjadi, R.2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: direktorat Jenderal pendidikan tinggi. h. 14

adalah metode diskusi atau dalam pendidikan nonformal seperti pondok pesantren dikenal dengan sebutan musyawarah.

Penggunaannya pun harus disesuaikan dengan berbagai hal seperti situasi, kondisi, fasilitas, dan lain sebagainya dalam kegiatan belajar mengajar. Semua guru tentunya ingin meningkatkan mutu mengajar serta dapat menyampaikan bahan ajar kepada santrinya agar mudah dipahami, salah satunya dengan cara menguasai metode pembelajaran.

Menurut Muhibbin Syah Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>5</sup>

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, yang kaitannya dalam pembelajaran. Metode di definisikan sebagai cara untuk menyajikan bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Metode adalah suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu digunakan dalam penyampaian materi. Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Jadi, metode merupakan suatu cara atau alat yang

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *“Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,”* 2001. h.112

<sup>6</sup> Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 28.

telah di rancang demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan pembelajaran yang telah tersusun dapat tercapai secara optimal (efektif dan efisien).<sup>8</sup>

Metode apapun yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar santri.
- 2) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian santri.
- 3) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan santri untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 5) Metode yang digunakan dapat mendidik santri dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147.

<sup>8</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 53

7) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas diambil kesimpulan bahwa metode yang akan digunakan ini baik jika metode itu dapat mengembangkan potensi santri itu sendiri.

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata kerja *syawara-yuSyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil keputusan. Sedangkan Syawir adalah suatu istilah khas bagi santri dalam menyebut musyawarah.

Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>10</sup>

Menurut Yurmani dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah: Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para santri untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>11</sup>

Diskusi atau musyawarah adalah sebuah metode belajar bersama yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi santri untuk mengulangi,

---

<sup>10</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009),h.133.

<sup>11</sup>Binti Maunah, *Metode Pengajaran...*, h.134.

memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterima di kelas, mengembangkan wawasan para santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, melatih santri untuk mampu mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.<sup>12</sup>

Sedangkan Syawir menurut penulis sendiri adalah hal yang penting untuk melakukan sesuatu guna mencapai pada titik temu yang baik dan sukses, dalam pembelajaran juga terdapat rencana dan banyak suatu keganjalan yang di temukan. Maka dari itu Syawir memiliki hal penting dalam pemecahan sebuah masalah. Syawir sendiri adalah pertukaran sebuah pemikiran antara satu individu dengan individu yang lain, dengan hal ini kita bisa menemukan sebuah hal yang baik dan mendalam dalam sebuah permasalahan.

## 2. Mekanisme metode Syawir

Keberadaan musyawarah sebagai alat alternatif santri untuk dapat mengembangkan kesetaraan pendidikan keilmuan Islam sesuai dengan keilmuan lainnya pada perkembangan zaman. Melalui Syawir para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode Syawir, kiai, ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Ahmad Rifai, “ Metode Musyawarah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa : Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksun Putra Krpyak Yogyakarta”, Skripsi Tidak Diterbitkan, ( Yogyakarta: Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008),h. 20.

- 1) Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
- 2) Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
- 3) Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya sesuai dengan mata pelajaran yang akan di laksanakan keesokan harinya.<sup>13</sup>

### 3. Unsur-unsur metode Syawir

Beberapa unsur yang harus ada dalam melaksanakan Syawir :

#### 1) Pembimbing

- a) Ustadz dan wali kelas, bertugas sebagai pengawas dan memberikan rumusan jawaban dan ibarah pendukung.
- b) Ketua kelas, bertugas untuk mengondisikan Syawir dan absensi peserta.

#### 2) Moderator, dengan tugas:

- a) Memimpin, mengatur dan membagi waktu.
- b) Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
- c) Meminta penjawab untuk membacakan ta'bir 'ibarah dan menjelaskan kesimpulannya.
- d) Menampung jawaban yang masuk. Kemudian memilah pendapat yang pro dan kontra.

---

<sup>13</sup> Mohammad Sholeh, "kajian kitab *Thurath* berbasis musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di pondok langitan widang tuban jawa timur", tesis tidak diterbitkan, (surabaya: pasca sarjana, universitas islam negeri sunan ampel, 2018), h.64.

- e) Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi peserta lain.
- f) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan.
- g) Membaca kesimpulan dari jawaban yang disepakati atau yang dianggap kuat argumennya untuk kemudian dimintakan pengarahannya dari Ustadz.
- h) Menyimpulkan pengarahannya dari Ustadz untuk ditawarkan kepada peserta.
- i) Mengambil keputusan dari jawaban yang disepakati peserta dengan mendapatkan persetujuan dari Ustadz.
- j) Membacakan keputusan jawaban yang telah disepakati Ustadz.
- k) Mengetuk 3x bila masalah dianggap selesai.

Adapun larangan bagi moderator:

- a) Ikut berpendapat.
  - b) Memihak atau tidak obyektif.
  - c) Mengintimidasi peserta.
- 3) Peserta, dengan tugas:
- a) Mengikuti jalannya Syawir.
  - b) Menjawab masalah dan menyampaikan ibarahnya setelah diberi waktu oleh moderator.
  - c) Menjawab dan berkomentar dengan bahasa yang santun dan melalui moderator.

d) Menghargai pendapat peserta lain.

Larangan bagi peserta lain:

a) Membuat gaduh.

b) Menjawab atau berkomentar dengan bahasa yang tidak sopan.

c) Berselisih.

d) Berbicara tanpa melalui moderator.

4) Referensi Kitab<sup>14</sup>

a) Fathul qorib

b) Tausyikh 'ala Ibni qosim

c) Al Bajuri

d) Al Iqna'

4. Macam-macam Metode Syawir

Jenis-jenis diskusi menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah adalah sebagai berikut: <sup>15</sup>

1) *Whole group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal ialah jika jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang atau kurang dari 15 orang.

2) *Buzz group*

*Buzz group* adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Tempat duduk

<sup>14</sup> Mohammad Sholeh, "kajian kitab *Thurath* berbasis musyawarah dalam membentuk tipologi berpikir santri di pondok langitan widang tuban jawa timur", tesis tidak diterbitkan, (surabaya: pasca sarjana, universitas islam negeri sunan ampel, 2018), h.104-105

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 143

diatur agar santri-siswi dapat bertukar pikiran dan berhadapan dengan mudah. Hasil belajar yang diharapkan adalah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, mempertahankan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing.

### 3) Panel diskusi

Panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok lainnya. Sebagai metode mengajar, panel merupakan suatu cara menyajikan bahan ajar melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa orang murid sebagai anggota panel (panelis biasanya berjumlah 3-5 orang), sedangkan murid-murid yang lainnya sebagai pendengar.

Sedangkan menurut Asul Wiyanto, macam-macam diskusi adalah sebagai berikut: <sup>16</sup>

- 1) *Small grup discussion* merupakan diskusi kelompok yang terdiri antara 4-6 orang santri yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok membahas suatu topic. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.
- 2) Diskusi kelompok merupakan diskusi yang memerlukan moderator, notulis, dan beberapa peserta yang sekaligus sebagai penyaji maupun penyanggah. Penyaji tidak memerlukan makalah

---

<sup>16</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi*, (Jakarta:Grasindo,2000),hal.37-54.

atau kertas kerja lalu pada akhir diskusi moderator menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.

- 3) Seminar merupakan bentuk diskusi yang dilakukan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya normal, sehingga para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Peserta diskusi diperkenankan untuk menanggapi ataupun menyanggah makalah tersebut.
- 4) Symposium merupakan diskusi yang diselenggarakan untuk membahas prasaran-prasaran mengenai suatu pokok persoalan atau masalah.
- 5) Lokakarya merupakan diskusi atau pertemuan para ahli untuk membahas suatu masalah dibidangnya.
- 6) Kongres merupakan pertemuan para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil sebuah keputusan.
- 7) Konferensi merupakan kegiatan berunding atau bertukar pikiran serta pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama.
- 8) *Brainstorming* merupakan aktivitas dari sekelompok orang yang memproduksi atau menciptakan gagasan yang baru dengan sebanyak-banyaknya. Semakin banyak gagasan atau kritikan, semakin baik. *Brainstorming* dapat dipakai untuk mendiskusikan segala masalah, dan biasanya digunakan apabila ingin menentukan

informasi yang diperlukan dan bagaimana mendapatkan informasi tersebut.

9) *Kolokium* berbeda dengan *symposium* yang diawali dengan serangkaian pidato oleh para pakar, kolokium tidak diawali dengan pidato. Para pakar hanya diundang untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan peserta.

10) *Sarasehan* merupakan diskusi yang bersifat santai, masalah yang dibahas tidak dibatasi dan para peserta bebas menyampaikan pendapatnya.

11) *Debat* yaitu berbicara kepada lawan untuk membela sikap, pendirian, pendapat, atau rencana lawan. Debat artinya pertukaran pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan yang relevan.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, diskusi ada yang melibatkan 4-5 orang dan ada yang melibatkan lebih dari 10 orang. Dari jumlah orang tersebut diskusi tidak hanya percakapan ataupun berdebat, melainkan sebuah cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

Bentuk-bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: <sup>17</sup>

1) *The social problem meeting*

Para santri berbincang-bincang memecahkan masalah sosial

---

<sup>17</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal 137.

dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan, bahwa setiap santri akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar santri, hubungan santri dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban santri dan sebagainya.

2) *The open-ended meeting*

Para santri berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

3) *The educational diagnosis meeting*

Para santri berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengemukakan argumen pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Dari bentuk-bentuk diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi dalam kelas tidaklah hanya mengenai pemecahan masalah, tetapi untuk perbincangan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, juga digunakan *sharing* tentang pemahaman yang didapat tiap-tiap individu.

## C. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, santri diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar santri dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.

Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan santri sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah santri mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran;

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 70.

Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa pembelajaran adalah “Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated”, yang artinya “Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan.”<sup>19</sup>

Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan santri dalam mempelajari sesuatu.

Hal itulah yang membedakan antara mengajar dan pembelajaran. Kalau dalam istilah pembelajaran atau teaching menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam istilah pembelajaran atau instruction, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memenej berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari santri.

Selanjutnya, menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo, yang mengutip pendapatnya Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status santri dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status santri (pengetahuan, sikap dan perilaku)

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 102

<sup>20</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Univesrsitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002), h. 4.

dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **D. Penerapan Metode Syawir Dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran**

##### **Santri**

Kata meningkatkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah menaikkan atau mempertinggi sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, meningkatkan kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>21</sup> Dan dalam penelitian ini akan membahas adakah praktek pembelajaran metode Syawir dengan menekankan pengawasan dan bimbingan dari seorang wali kelas dalam melaksanakan tahap-tahap pengajarannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran santri.

Dalam melaksanakan metode diskusi, diperlukan beberapa komponen serta peranannya seperti:

##### **1. Pemimpin diskusi**

Pemimpin diskusi adalah seseorang pemimpin jalannya kegiatan diskusi. Ia yang mengendalikan prosesnya diskusi haruslah lihai dan piawai. Bila seorang pemimpin mampu mengarahkan jalannya diskusi dengan baik maka bisa dipastikan diskusi akan lancar dan lebih menarik. Diharapkan nantinya pemimpin diskusi bisa menampung seluruh pendapat yang masuk dari seluruh peserta dan mampu mendampingi

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

peserta lewat sanggahan dan dukungan dengan baik dan adil sampai pada kesimpulan yang tepat, oleh karena itu seorang pemimpin diskusi harus benar-benar mampu berperan sebagai pemimpin.<sup>22</sup>

## 2. Peserta diskusi

Peserta diskusi terdiri dari para santri yang ikut dalam kegiatan diskusi. Biasanya pelaksanaannya menurut tingkatan kelas, sehingga Syawir atau diskusi dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu seluruh peserta dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengikuti Syawir atau diskusi.<sup>23</sup>

Di dalam metode ini santri/santri ditekankan untuk selalu aktif di dalam pelaksanaan Syawir, dengan adanya pengawasan dari mustahiq karena didalam metode ini terkandung tahapan-tahapan agar santri bisa membaca, menterjemah dan mejelaskan isi dari materi atau kitab yang di musyawarahkan. Santri yang selalu aktif, mampu membaca, menterjemah dan menjelaskan pasti akan mampu meraih tingkat pemahaman yang baik. Tetapi, apabila santri tidak menerapkan kedisiplinan dalam pelaksanaan metode Syawir ini, maka jelas ia akan tertinggal oleh teman-temannya yang mampu disiplin dan tertib serta mengikuti arahan dari seorang guru. Dengan adanya pengawasan dari seorang mustahiq atau wali kelas maka seorang santri mampu semangat dalam belajar yang mana dengan modal semangat inilah nanti kualitas pembelajaran santri juga akan meningkat.

---

<sup>22</sup> Abu ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV.ARMICO, 1986), hal 115.

<sup>23</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 141.

Dan dari pernyataan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pembelajaran metode Syawir dapat meningkatkan pembelajaran santri karena adanya bimbingan dan arahan dari mustahiq, dikarena metode ini memuat sesi pembacaan materi, menterjemah atau pengalih bahasa dan sesi penjelasan kembali dari keterangan yang telah di sampaikan mustahiq pada pertemuan sebelumnya.

